

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau yang dahulunya dikenal dengan sebutan Nusantara merupakan sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di garis khatulistiwa dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk. Indonesia merupakan negara yang menempati urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Besarnya angka tersebut mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang tidak terbatas baik hayati maupun non hayati. Penduduk Indonesia tersebar dari ujung Barat hingga Timur, dari mulai pesisir, tepian hutan, perkotaan, pedesaan, dataran rendah, dan pegunungan. Dengan kondisi geografis yang begitu luas tentunya Indonesia di warisi dengan beragam suku antara lain suku Jawa, Sunda, Madura, Betawi, Batak dan masih banyak lagi suku lainnya yang tersebar di Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia sejalan dengan semboyan nasional Indonesia yaitu “*Bhinneka tunggal ika*” atau “berbeda-beda tetap satu jua”.

Salah satu suku bangsa Indonesia adalah suku Sunda. Etnis yang dikenal dengan istilah *Tatar Pasundan* ini berasal dari bagian barat pulau Jawa. Sebagian besar suku Sunda tersebar di daerah Jawa Barat, Banten, hingga Jakarta yang populasinya mencapai lebih dari 41 juta jiwa. Menurut bahasa Sansekerta, bahasa Sunda diambil dari kata “sund” atau “sudsha” yang memiliki makna terang, bersinar, putih, dan berkilau. Orang Sunda memiliki etos karakter KaSundaan yang dijadikan sebagai jalan menuju keutamaan hidup, diantaranya adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Selain itu, dalam menjalani hubungan antar sesama manusia, masyarakat Sunda harus dilandasi sikap “*silih asah silih asuh silih asih*”. Etnis Sunda adalah kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan leluhur mereka. Bahasa Sunda dan budaya Sunda dapat dengan mudah mempersatukan orang Sunda yang menjadikannya sebuah keunikan.

Bahasa Sunda umumnya digunakan di daerah pedesaan dan kota-kota kecil yang hingga kini masih dilestarikan. Berbeda dengan pemakaian Bahasa Sunda di kota-kota besar seperti Bandung, Bogor, dan Tangerang yang masyarakatnya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Sunda juga terbagi ke dalam beberapa dialek berdasarkan letak geografisnya, sehingga beberapa kosa kata Sunda di tiap daerah berbeda arti. Hal ini membuat bahasa Sunda terbilang unik karena bahasa Sunda yang digunakan memiliki dialek khas dari daerah daerah di Jawa Barat. Misalnya Sunda-Banten, Cirebonan, atau Sunda-Jawa Tengah yang sering ditemukan di daerah- daerah perbatasan.

Salah satu kota yang menggunakan dialek Sunda Selatan yaitu Kota Cimahi. Kota yang terletak di tengah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat ini merupakan kota dengan populasi yang terbilang padat di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 15.645 jiwa per kilometer (Data berdasarkan rilis BPS Jawa Barat, e-book ‘Provinsi Jawa Barat dalam angka 2020’). Kota Cimahi pada awalnya diarahkan untuk dapat berfungsi sebagai kota pendidikan militer, pusat perdagangan dan jasa, daerah industri serta pemukiman dan perumahan sekaligus penyangga kota bandung (dikutip dari laman web jabarprov.go.id). Kota Cimahi merupakan kota yang masyarakatnya majemuk, hal ini disebabkan karena Kota Cimahi menjadi *magnet* bagi pendatang dari luar Cimahi sehingga terjadinya urbanisasi. Keberagaman suku bangsa yang hidup di daerah ini menjadikan keunikan tersendiri bagi Kota Cimahi. Namun, hal ini berdampak pada penggunaan bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Sunda yang semakin tenggelam dengan terjadinya fenomena tersebut di kota Cimahi.

Selain itu, terdapat faktor lain yang membuat penggunaan bahasa Sunda di Kota Cimahi menurun. Kemampuan dan kebiasaan anak dalam berbahasa Sunda didukung oleh lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. Orang tua berperan penting dalam menentukan kemampuan anak berbahasa Sunda. Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Sunda. Penerapan penggunaan bahasa Sunda pada anak seharusnya dilakukan sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Namun, perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menjadi hambatan dalam menerapkan penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak di sekolah

dasar. Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan (Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015)). Namun, dirasa tidak begitu efektif untuk pelajaran bahasa daerah. Pasalnya, mata pelajaran bahasa daerah di Cimahi, yaitu bahasa Sunda, dijadikan muatan lokal dengan waktu belajar yang lebih sedikit dari mata pelajaran yang lainnya. Padahal mata pelajaran bahasa Sunda untuk daerah Kota Cimahi sangat penting karena bahasa melambangkan kebanggaan daerah, identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana penunjang budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta penunjang sastra daerah dan Indonesia. Tenaga pengajar bahasa Sunda di sekolah dasar di Kota Cimahi ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mengajar pelajaran bahasa Sunda bukan dilihat dari latar pendidikan bahasa Sunda, melainkan hanya melihat dari latar belakang daerah tenaga pengajar tersebut. Hal ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran bahasa Sunda karena memang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Sunda.

Menyikapi permasalahan yang ada, penulis menawarkan solusi awal untuk membantu menyelesaikan masalah mengenai kurangnya antusias siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda terutama di sekolah dasar di Cimahi dengan cara merancang media belajar alternatif *flash card*. Media *flash card* ini dapat digunakan tenaga pengajar mata pelajaran bahasa Sunda pada siswa sekolah dasar di Kota Cimahi. Dengan ini, penulis membuat perancangan yang berjudul **“PERANCANGAN FLASH CARD PARIBASA SUNDA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV DAN V DI CIMAHI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang mempengaruhi siswa/i sehingga kurang antusias terhadap mata pelajaran bahasa Sunda, khususnya materi Paribasa Sunda?
2. Bagaimana cara memudahkan guru agar proses pembelajaran Bahasa Sunda pada siswa/i bisa dilakukan dengan tepat?

3. Bagaimana upaya meningkatkan minat bagi siswa/i terhadap pelajaran bahasa Sunda, khususnya pada materi paribasa?

1.3. Lingkup Perancangan

Ruang lingkup dari laporan ini mengenai kurangnya antusias siswa sekolah dasar di Cimahi terhadap materi paribasa Sunda, dibatasi dengan masalah-masalah yang terfokus pada:

- a. Mengetahui minat siswa terhadap materi pelajaran bahasa Sunda
- b. Kurangnya guru yang ahli di bidang Bahasa Sunda
- c. Pengaruh lingkungan yang membuat siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Sunda
- d. Isi kurikulum dan bahan ajar yang kurang mendukung pembelajaran Bahasa Sunda

Maka dari itu diperlukan inonvasi yang dapat menyelesaikan permasalahan diatas.

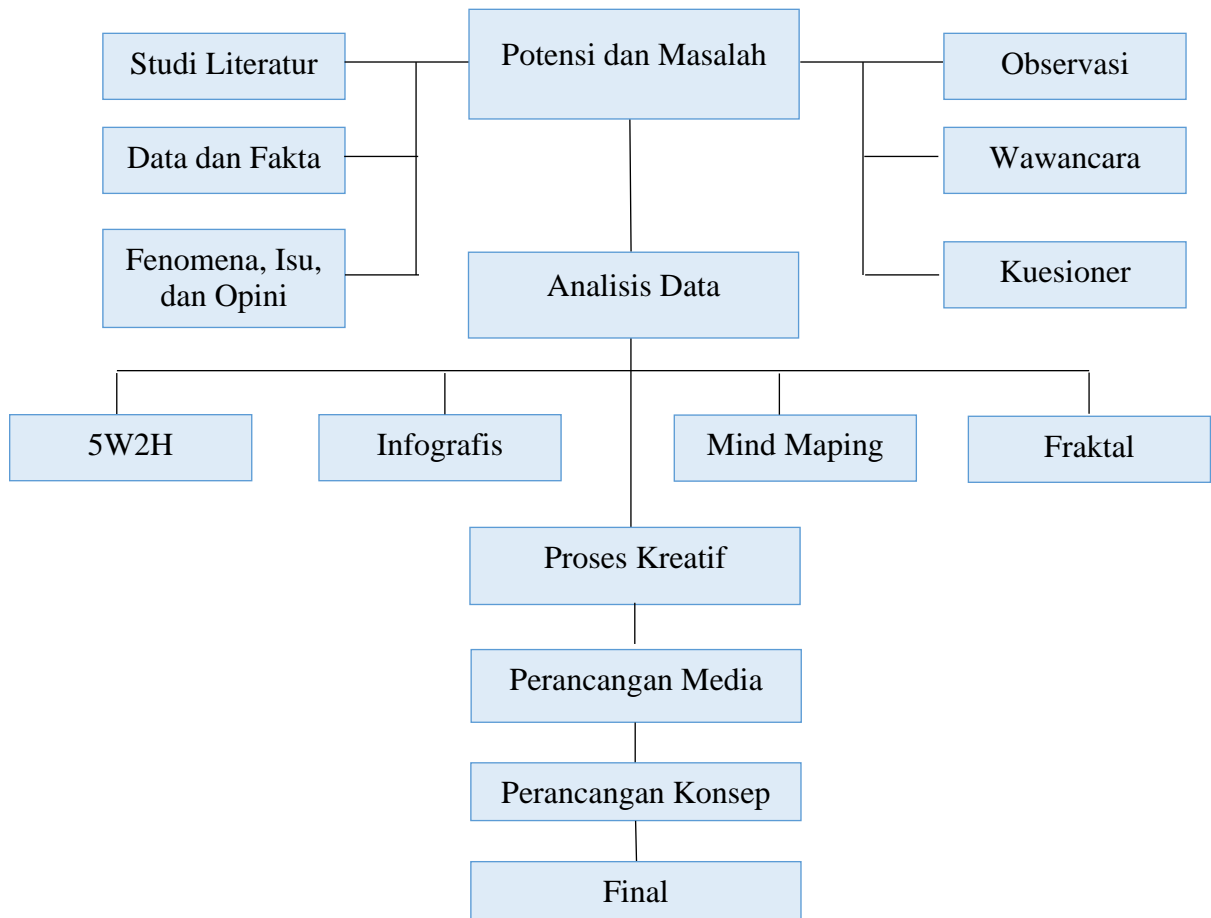
1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan dari laporan ini:

- a. Membantu meningkatkan minat siswa sekolah dasar di Kota Cimahi terhadap pelajaran bahasa Sunda
- b. Memudahkan tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar
- c. Membantu melestarikan kebudayaan dan bahasa Sunda yang semakin luntur

Perancangan ini dibuat sebagai upaya mempertahankan budaya bahasa Sunda agar bahasa daerah Kota Cimahi tidak tekikis bahkan punah.

1.5. Skema Perancangan



1.6. Metode Perancangan

Metode perancangan adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam sebuah proses perancangan. Dalam melakukan perancangan, metode perancangan dibutuhkan untuk memudahkan perancang mengembangkan idenya. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif berupa observasi, wawancara, serta analisis data.

Pelaksanaan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bertempat di daerah Cimahi Tengah Kota Cimahi, karena dapat dijangkau dan mengurangi biaya saat observasi dan pengambilan data sampel. Adapun beberapa sekolah dasar yang dipilih sesuai kriteria perancangann yaitu diantaranya, SDN Cimahi mandiri 2, SDN Kartika XIX 4 Cimahi, dan SDN Baros Mandiri 6 Cimahi. Selain itu, penulis juga membagikan kuesioner pada siswa dan orang tua siswa dilingkungan sekolah.

Data yang dikumpulkan nantinya akan menjadi acuan penulis dalam membuat perancangan terhadap permasalahan yang ada.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Pada perancangan ini, metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam pengumpulan data primer, penulis menggunakan beberapa metode yaitu melakukan wawancara, observasi, dan pembagian kuesioner. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling dapat diandalkan untuk penelitian kualitatif, terutama pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan dengan guru SD Sunda terpilih. Kuesioner kemudian dibagikan kepada siswa di ruang kelas dan orang tua siswa di lingkungan sekolah. Kuesioner atau Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data melalui suatu formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada individu atau kelompok individu untuk memperoleh jawaban atau jawaban dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Mardalis: 2008:66). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dari banyak sampel.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dilakukan dalam perancangan ini menggunakan metode survei kepustakaan. Metode penelitian sastra adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat catatan, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi literatur atau studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari beberapa referensi seperti jurnal ilmiah, artikel terkait, dan buku yang dapat melengkapi data-data primer yang telah dikumpulkan.

1.6.2. Tahapan Perancangan

Berikut merupakan tahapan perancangan dalam merancang solusi bagi isu Pancakaki yang diangkat pada laporan project Merencana V ini, yaitu:

1. Tahap Pra Perancangan

- a. Tahap pra perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 7
- b. Menentukan ide atau gagasan perancangan
- c. Memilih dan merumuskan masalah perancangan

d. Menentukan judul perancangan

2. Tahap Pelaksanaan Perancangan

Pelaksanaan perancangan dilakukan guna mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui metode yang sesuai. Berikut tahapan-tahapannya:

a. Melakukan wawancara

Wawancara dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data secara langsung dari narasumber. Mengetahui permasalahan terkait kesulitan siswa sekolah dasar dalam mempelajari bahasa Sunda dengan mewawancarai tenaga pengajar mata pelajaran bahasa Sunda.

b. Melakukan Observasi Langsung

Observasi dilakukan agar penulis dapat melihat langsung keadaan yang ada dilapangan sehingga dapat merancang solusi yang berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada.

c. Melakukan Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara membaca jurnal ilmiah terkait kendala siswa dalam mempelajari bahasa Sunda, membaca artikel terkait kendala tenaga pengajar dalam mengajarkan bahasa Sunda pada siswa sekolah dasar, serta mempelajari materi pelajaran bahasa Sunda yang dirasa sulit oleh siswa sekolah dasar agar dapat membuat solusi yang tepat.

d. Mengolah Data yang Telah Diperoleh.

Pengolahan data dilakukan agar informasi yang sudah didapat terlihat perhitungannya bagi penulis. Sehingga dalam merancang solusi yang akan dibuat, tidak berdasarkan asumsi dan opini penulis melainkan berdasarkan data yang penulis kumpulkan.

e. Melakukan Analisis dengan Metode 5W2H.

Analisa 5W2H digunakan untuk menganalisa suatu permasalahan yang sedang diteliti dengan menjawab 5W2H yaitu, pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan berapa (*how much*).

- f. Menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data dan analisis.
- g. Pemaparan solusi dan saran

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari laporan ini terdiri dari 5 bab yang memiliki sub bab – sub bab yang terbagi oleh pembahasan-pembahasan terperinci. Berikut merupakan sistematika penulisan dan penjelasan singkat dari masing-masing bab:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, ruang lingkup perancangan, manfaat dari perancangan, skema perancangan, metode yang digunakan berikut tahap-tahap perancangan dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini terdapat teori utama dan teori pendukung terkait pemahaman siswa sekolah dasar terhadap pelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar. Pada bab ini membahas teori-teori mendasar yang merupakan panduan dalam penulisan perancangan. Materi pelajaran yang menjadi kesulitan bagi siswa sekolah dasar juga menjadi acuan teori pada perancangan ini.

Bab III Analisis Data

Bab ini berisi pembahasan data-data yang sudah dikumpulkan penulis kemudian dianalisis, mulai dari objek penelitian berupa observasi, kuesioner, wawancara, dan lainnya, target berupa persona, consumer journey, dan preferensi visual, dan permasalahan serta kesimpulan yang ditemukan dengan harapan dapat menemukan solusinya.

Bab IV Perancangan

Bab ini berisi rancangan dan merupakan hasil yang meliputi konsep komunikasi, konsep media, dan konsep kreatif beserta visualisasinya .

Bab V Penutup

Bab ini meliputi simpulan, hasil, keterbatasan dan saran bagi penulis dan pengembangan perancangan selanjutnya. Setelah penulis membahas permasalahan yang ada dengan memperhatikan aspek – aspek teoritis dan pengolahan data yang terkumpul lalu menganalisis dan mencocokkan dengan teori serta penelitian

terdahulu mengenai permasalahan pelajaran bahasa Sunda di kalangan siswa sekolah dasar.